

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang ada di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar serta daerah yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Nontji, 2002). Ekosistem pesisir memiliki peran ekologis yang sangat signifikan yaitu sebagai pengatur keseimbangan lingkungan, dan keseimbangan iklim. Salah satu ekosistem pesisir yang berpotensi dan memiliki peran penting adalah ekosistem mangrove.

Kordi (2012), menjelaskan ekosistem mangrove berada di antara wilayah pesisir bagian daratan dan lautan yang mengalami perubahan secara terus menerus, sehingga berbagai biota di kawasan mangrove memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan beradaptasi secara berkesinambungan karena merupakan suatu ekosistem yang khas dan unik. Selanjutnya Yasin (2012), menjelaskan ekosistem mangrove adalah suatu lingkungan yang mempunyai ciri khusus karena lantai hutannya secara teratur digenangi oleh air yang dipengaruhi oleh salinitas, kelembaban dan suhu karena adanya pasang surut air laut. Ekosistem mangrove mempunyai hubungan timbal balik antara fauna yang hidup di kawasan mangrove dengan mangrove itu sendiri.

Kerusakan ekosistem hutan mangrove adalah perubahan fisik biotik maupun abiotik didalam ekosistem hutan mangrove menjadi tidak utuh lagi atau rusak yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Dimana kerusakan hutan mangrove disebabkan oleh aktivitas manusia dalam penyalahgunaan sumberdaya alam di wilayah hutan mangrove tidak memperhatikan kelestarian, seperti: penebangan untuk keperluan kayu bakar yang berlebihan, tambak, dan pemukiman.

Berdasarkan peraturan dari permen kelautan perikanan No.Per.17/MEN/2008, upaya perlindungan pelestarian dan pemanfaatan serta konservasi ekosistem wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dilakukan dengan cara memelihara dan meningkatkan kualitas nilai keanekaragaman hayatinya agar dapat menjamin keberadaan serta ketersediaan dan keseimbangan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil.

Kawasan konservasi pesisir memiliki ciri khas tertentu dalam ekosistem yang sepatasnya dilestarikan dan dimanfaatkan. Konservasi dimaksudkan untuk mengatur pemanfaatan sekaligus menjaga kelestarian sumberdaya alam agar manfaatnya dapat diperoleh secara optimal dan berkesinambungan. Sebagai contoh, tingginya keanekaragam jenis dari spesies mangrove di indonesia merupakan salah satu tingkat keanekaragaman hayati yang merupakan salah satu potensi sumber daya plasma nutfah, jumlah keanekaragaman hayati mangrove ini merupakan tantangan tersendiri dari segi konservasi.

Keanekaragaman Hayati (*biodiversity* atau *biological diversity*) adalah suatu gambaran akan kekayaan alam dalama bentuk kehidupan mulai dari

organisme uniseluler maupun multiseluler. Keragaman hayati terbagi atas tiga yaitu keragaman habitat, keragaman spesies dan keragaman genetik (Siboro, 2019).

Sumberdaya kekayaan alam pesisir cukup tinggi yang menjadi keanekaragaman hayati (Biodiversitas) contohnya adalah hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, rumput laut, hasil perikanan, serta kekayaan bahan tambang, dan mineral (Utina, dkk, 2018). Seperti yang sudah didefinisikan wilayah pesisir berperan penting dan memiliki nilai paling tinggi di antara ekosistem dalam memberikan pelayanan terhadap keseimbangan lingkungan. Wilayah pesisir dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang seperti: pusat pemerintahan, permukiman, industri, pelabuhan, pertambangan, pertanian dan pariwisata (Suryanti dkk, 2019).

Meningkatnya pemukiman penduduk di kawasan pesisir Teluk Pulias Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli di tandai dengan jumlah keluarga yang mendirikan pemukiman di sekitar areal hutan mangrove. Permasalahan pemukiman ini merupakan ancaman bagi keanekaragaman hayati atau biodiversitas dari wilayah hutan mangrove, hal ini dikarenakan demi membangun sebuah pemukiman maka ekosistem mangrove akan menjadi terancam, masalah lain yang timbul dari peningkatan jumlah penduduk di Teluk Pulias ialah peningkatan terhadap jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat Teluk Pulias membuang sampah sehingga menyebabkan buruknya kondisi lingkungan wilayah mangrove yang seharusnya menjadi bagian wilayah konservasi. Mangrove berfungsi sebagai penahan abrasi, menyerap kotoran dari

sampah manusia dan perahu di laut, serta menyerap logam berbahaya dan membuat kualitas air menjadi lebih bersih. Namun jika masyarakat terus mendirikan pemukiman di sekitar areal ekosistem mangrove maka permasalahan selanjutnya ialah kualitas air laut yang tercemar akan limbah dari manusia, perahu bermotor, dan pencemaran berbagai oleh logam berbahaya.

Kabupaten Tolitoli merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah dengan Pusat kota Kabupaten adalah Kecamatan Baolan, berjarak sekitar 443 Km dari Kota Palu, Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Luas wilayah Kabupaten Tolitoli 4.079,77 Km² daratan dan 300.859,22 Ha wilayah lautan dengan panjang garis pantai 453,98 Km².

Kabupaten Tolitoli secara administratif terbagi menjadi 10 kecamatan, 9 dari 10 kecamatan merupakan wilayah pesisir yang terdiri dari 98 desa dan 6 kelurahan. Dari 98 desa terdapat 60 desa yang merupakan notabene desa pesisir. Selain kecamatan, Kabupaten Toli-Toli memiliki beberapa pulau-pulau kecil sebanyak 43 pulau, 13 pulau berpenghuni, 30 lainnya belum ditempati, dan 3 pulau yang dekat perbatasan dengan Malaysia (Pulau Lingayan, Pulau Dolangan, dan Pulau Salando).

Kabupaten Tolitoli memiliki beberapa hutan bakau/mangrove. Areal bakau ini memiliki luas sekitar 707 Ha dengan 27 jenis mangrove, yang terdiri dari 16 jenis mangrove sejati dan 11 jenis mangrove asosiasi (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tolitoli, 2008). Adapun jenis bakau yang terdapat di Kabupaten Tolitoli di antaranya: *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora lamarcki*, *Avicennia alba*, *Avicennia*

officinalis. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tolitoli Nomor 16 Tahun 2012, Kawasan Pantai berhutan bakau seluas kurang lebih 3.056.26 Ha terletak di (1) Kecamatan Dampal Selatan dengan luas lebih kurang 130,64 Ha; (2) Kecamatan Dampal Utara dengan luas lebih kurang 86,62 Ha; (3) Kecamatan Dondo dengan luas lebih kurang 219,00 Ha; (4) Kecamatan Basidondo dengan luas lebih kurang 214, 00 Ha; (5) Kecamatan Ogodeide dengan luas lebih kurang 1.036,00 Ha; (6) Kecamatan Baolah dengan luas lebih kurang 549,00 Ha; (7) Kecamatan Galang dengan luas lebih kurang 299,00 Ha; (8) Kecamatan Dakopemean dengan luas lebih kurang 21,00 Ha; dan (9) Kecamatan Tolitoli Utara dengan luas lebih kurang 307,00 Ha.

Kondisi hutan mangrove yang terjadi di teluk pulias berdasarkan hasil luasan hutan mangrove pada tahun 2014 tidak banyak mengalami kerusakan, meskipun demikian, pada lokasi mangrove yang berbatasan langsung dengan pemukiman terdapat beberapa titik lokasi mangrove yang telah dikonversi menjadi tambak dengan jumlah areal lumayan luas dan kerusakan hutan mangrove dapat di sebabkan oleh beberapa faktor dan salah satunya pencemaran lingkungan. Melihat ancaman yang dapat terjadi pada lokasi hutan mangrove, maka pelestarian mengenai hutan mangrove yang memperhatikan aspek konservasi lingkungan. Data luasan hutan mangrove dari tahun 2017 hingga 2019 semakin berkurang, sehingga mengurangi fungsi hutan mangrove.

Menurut Hasim (2020) fungsi hutan mangrove itu antara lain sebagai penyedia tanaman, penyedia sumber perikanan dan non ikan, perlindungan

bencana alam (badai dan tsunami), penyimpanan nutrisi, penyimpanan dan penyerapan carbon.

Berdasarkan data di atas, Maka perlu ada informasi ilmiah terkait upaya konservasi. Seperti yang telah dijelaskan tentang permasalahan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya pemukiman sekitar areal ekosistem mangrove serta terdapat kerusakan mangrove yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, yang mengakibatkan terancamnya keanekaragaman. Jika kondisi hutan ini terus berlangsung, maka bukan hanya ekosistem mangrove yang akan hilang, tetapi ekosistem-ekosistem yang ada disekitar mangrove juga akan hilang seperti spesies ikan dan biota laut yang ada di dalam ekosistem mangrove juga akan punah.

Informasi di atas tentang permasalahan konservasi hutan mangrove Teluk Pulias maka perlu dilakukan kegiatan penelitian serta penelusuran informasi untuk mengetahui **Konservasi Hutan Mangrove Teluk Pulias Di Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli.**

B. Identifikasi Masalah

Hutan mangrove Teluk Pulias sudah mengalami kerusakan sehingga sangat perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah setempat untuk menjaga kelestariannya, disamping itu juga perlu penjagaan yang lebih baik agar tidak terjadi kerusakan ekosistem mangrove yang dapat mengganggu konservasi dari hutan mangrove tersebut, dan dimana wilayah hutan mangrove Teluk Pulias belum ada database tentang spesies mangrove.

Konservasi ini perlu dilakukan mengingat kawasan hutan mangrove Teluk Pulias memiliki daya tarik tersendiri buat masyarakat apalagi buat masyarakat luar. oleh sebab itu, pemerintah maupun masyarakat mendorong kepedulian dalam menjaga kelestarian sumber daya alam.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah Keanekaragaman ekosistem mangrove, nilai konservasi hutan mangrove dan membantu strategi konservasi.

D. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi topik penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana biodiversitas di kawasan Hutan Mangrove Teluk Pulias Kecamatan Ogodeide?
2. Bagaimana nilai konservasi ekosistem mangrove di kawasan hutan mangrove Teluk Pulias di Kecamatan Ogodeide?
3. Bagaimana strategi konservasi Hutan Mangrove Teluk Pulias di Kecamatan Ogodeide?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang akan diselesaikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biodiversitas di kawasan hutan mangrove teluk pulias di Kecamatan Ogodeide
2. Mengetahui nilai konservasi ekosistem mangrove dalam kawasan hutan mangrove Teluk Pulias di Kecamatan Ogodeide

3. Menyusun strategi konservasi Hutan Mangrove Teluk Pulias di Kecamatan Ogodeide

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peradaban dunia.

Manfaat penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Pengembang Ilmu Pengetahuan

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis lain tentang Konservasi Hutan Mangrove Teluk Pulias Di Kecamatan Ogodeide Kabupaten Tolitoli.

2. Pemerintah Daerah

Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada dinas terkait dalam mengoptimalkan konservasi Hutan Mangrove berbasis masyarakat lebih berhasil.

3. Masyarakat

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang hutan mangrove dan dorongan untuk dapat berpartisipasi dalam konservasi Hutan Mangrove.